



Implementasi Pendidikan Karakter Religius Berbasis Al-Qur'an untuk Meningkatkan Akhlak Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Nissa Ariyanti^{1*}

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban

email: nissaariyanti897@gmail.com

Rindi Putri Jiryanita²

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban

email: Prindi923@gmail.com

Nurul Ngainin³

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban

email: nurulngainin@gmail.com

*Korespondensi: email: nissaariyanti897@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Februari 2026
Direvisi 10 Februari 2026
Diterima 15 Februari 2026
Tersedia online 24 Februari 2026

Penelitian ini dimotivasi oleh rendahnya moral suatu bangsa yang membutuhkan lembaga pendidikan untuk berpartisipasi dalam mengambil tindakan untuk membantu pemerintah dalam menyelesaikan masalah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperkuat pendidikan agama siswa melalui kebiasaan membaca dan menulis Al-Quran. Pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif, alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena penelitian ini akan dilakukan dengan mengamati objek. Dalam paradigma ini realitas sosial dianggap sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, berubah-ubah, dan penuh makna, digunakan untuk memeriksa objek alami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan secara objektif, sistematis dan aktual dengan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter keagamaan siswa dapat diperkuat melalui kebiasaan shalat lima waktu setiap hari. Kegiatan shalat berjamaah diikuti dengan kegiatan shalat duha berjamaah, melakukan membaca dan menulis Al-Qur'an melalui Istighasyah dan shalat sekolah menengah setiap hari secara teratur, membiasakan hafalan materi Arkanuddin. Kebiasaan lainnya seperti: shalawat, tahlilan, marhaban, dan membaca barjanji.

Kata kunci:

Pembiasaan, Membaca dan Menulis Al-Qur'an, Pendidikan Karakter bagi Siswa.

Pendahuluan

Perkembangan zaman dan arus globalisasi yang semakin maju membawa dampak pada berbagai aspek. Akibatnya moral, budaya, dan karakter anak zaman sekarang mengalami dekadensi. Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai fenomena kenakalan remaja yang semakin marak terjadi. Dengan melakukan berbagai pelanggaran baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti membolos, berani kepada orang yang lebih tua, berani merokok, minum alkohol, dan melakukan perbuatan kurang terpuji lainnya yang tidak mencerminkan penerus bangsa yang baik dan berkarakter serta bertentangan dengan hukum juga agama. Bahkan yang terbaru,

berita menyebutkan 6 remaja yang sedang merokok menganiaya seorang nenek di daerah Tapanuli selatan .

Dengan mengetahui berbagai fenomena kenakalan siswa yang masih dibawah umur, maka diperlukan adanya pembentukan karakter sejak dini. Salah satunya yaitu melalui lembaga pendidikan yang dapat dimulai dari jenjang pendidikan dasar yaitu SD/MI. Akan tetapi, sampai saat ini masih banyak lembaga pendidikan yang mengutamakan kecerdasan intelektual peserta didik daripada karakter peserta didik sebagai acuan seberapa berkualitas suatu sekolah, sedangkan karakter juga merupakan aspek yang penting untuk diperhatikan, karena dapat mencerminkan bagaimana keberhasilan sekolah tersebut dalam mendidik peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter disamping menjadi peserta didik yang unggul dalam aspek pengetahuan.

Problematika karakter anak zaman sekarang yang semakin memburuk tidak hanya terjadi pada anak-anak yang bersekolah di SD umum atau negeri, tidak dapat dipungkiri karakter anak zaman sekarang yang semakin memburuk tersebut juga terjadi pada anak-anak yang bersekolah di lembaga pendidikan Islam seperti MI. Umumnya, orang awam berpikir anak yang bersekolah di MI pasti unggul dalam bidang keagamaan seperti pandai mengaji, hafal surat-surat pendek, sholat fardhunya rajin, dan sebagainya. Akan tetapi realitanya, tidak semua peserta didik MI seperti itu, mungkin ketika di sekolah rajin (dalam bidang keagamaan) karena kewajiban akan tetapi ketika di luar lingkungan sekolah seperti di rumah atau di masyarakat mereka tidak serajin ketika di sekolah, bahkan mungkin bersikap acuh atau tidak peduli karena lingkungannya pun juga acuh dan kurang paham agama. Lingkungan keluarga atau masyarakat yang acuh terhadap kewajiban dan kurang paham agama dapat berdampak buruk pada karakter anak. Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama, materi pendidikan yang utama meliputi nilai agama, nilai dan norma sikap yang baik.

Kurangnya pemahaman terhadap agama atau pondasi agama yang kuat dan lingkungan yang mempunyai kebiasaan buruk dapat menyebabkan anak berperilaku buruk juga an menyimpang dari aturan karena anak meniru bagaimana kebiasaan lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan yang tidak mengedukasi mana yang termasuk kewajiban, mana yang termasuk perbuatan baik dan buruk, memaklumi perbuatan buruk, di zaman sekarang jika kurang pengawasan dan anak tidak dapat memfilter mana yang baik dan buruk, terkenalah dampak negatifnya dan terbentuklah karakter anak zaman sekarang yang bertentangan baik dengan hukum maupun agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Oleh karena itu, pemerintah tidak henti untuk terus menerus mengkampanyekan tentang pendidikan karakter untuk diimplementasikan di semua jenjang pendidikan termasuk SD/MI, baik itu diintegrasikan dalam mata pelajaran ataupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mutu penyelenggaraan dan hasil dari pendidikan dapat meningkat, terarah kepada akhlak mulia yang terpadu, dan seimbang sehingga kultur moral peserta didik dapat kembali secara utuh dan terarah kepada perubahan yang lebih baik .

Melalui pendidikan karakter peserta didik akan dididik menjadi pribadi yang matang, bermoral dan bertanggung jawab, cerdas baik secara intelektual maupun secara emosional. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab .

Pendidikan karakter mempunyai banyak aspek dan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih serta sesuai dengan bagaimana karakter anak zaman sekarang yang semakin memburuk adalah aspek karakter religius. Karakter religius dideskripsikan oleh Gunawan dalam (Ahsanulhaq, 2019) sebagai nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yang berdasar pada ajaran agama baik itu pikiran, perkataan, ataupun tingkah laku. Karakter religius ini perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik supaya peserta didik dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama baik ketika di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat .

Salah satu upaya membentuk karakter religius peserta didik MI yakni dengan mengintegrasikannya melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Salah satu tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI yakni peserta didik mampu mengamalkan ajaran yang terdapat baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang an menyimpang dari aturan karena anak meniru bagaimana kebiasaan lingkungan yang ada di sekitarnya. Lingkungan yang tidak mengedukasi mana yang termasuk kewajiban, mana yang termasuk perbuatan baik dan buruk, memaklumi perbuatan buruk, di zaman sekarang jika kurang pengawasan dan anak tidak dapat memfilter mana yang baik dan buruk, terkenallah dampak negatifnya dan terbentuklah karakter anak zaman sekarang yang bertentangan baik dengan hukum maupun agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Oleh karena itu, pemerintah tidak henti untuk terus menerus mengkampanyekan tentang pendidikan karakter untuk diimplementasikan di semua jenjang pendidikan termasuk SD/MI, baik itu diintegrasikan dalam mata pelajaran ataupun melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mutu penyelenggaraan dan hasil dari pendidikan dapat meningkat, terarah kepada akhlak mulia yang terpadu, dan seimbang sehingga kultur moral peserta didik dapat kembali secara utuh dan terarah kepada perubahan yang lebih baik .

Melalui pendidikan karakter peserta didik akan dididik menjadi pribadi yang matang, bermoral dan bertanggung jawab, cerdas baik secara intelektual maupun secara emosional.

Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertuang di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab .

Pendidikan karakter mempunyai banyak aspek dan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian lebih serta sesuai dengan bagaimana karakter anak zaman sekarang yang semakin memburuk adalah aspek karakter religius. Karakter religius dideskripsikan oleh Gunawan dalam sebagai nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa yang berdasar pada ajaran agama baik itu pikiran, perkataan, ataupun tingkah laku. Karakter religius ini perlu ditanamkan dan dikembangkan dalam diri peserta didik supaya peserta didik dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama baik ketika di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat Salah satu upaya membentuk karakter religius peserta didik MI yakni dengan mengintegrasikannya melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Salah satu tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MI yakni peserta didik mampu mengamalkan ajaran yang terdapat baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang (Fauziah, 2023).

Pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik dalam lingkungan sekolah, terlebih lagi sekolah dijadikan sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memiliki banyak peran

dalam usaha pembentukan karakter. Menjadikan besar harapan bagi tenaga pendidik untuk mewujudkan peserta didiknya memiliki karakter yang baik dan ingin menjadikan setiap perkataan dan perbuatan peserta didik selalu mencerminkan yang baik. Kurangnya kesadaran akan pentingnya karakter semakin nyata, hal ini terlihat dari banyaknya berita yang dengan sadar dilakukan anak-anak yaitu memiliki kepribadian yang kurang baik, seperti berkata kasar terhadap orangtua, hilangnya sikap jujur, dan kurang aktif dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan prestasi menurun. Memperbaiki kepribadian peserta didik merupakan faktor yang penting bagi keberhasilan peserta didik agar kepribadian peserta didik tidak menyimpang lebih jauh. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai solusi untuk membentuk kepribadian yang baik terhadap peserta didik (Ilmiah & Madrasah, 2023).

Urangnya pemahaman tentang pendidikan karakter berdampak pula pada terkikisnya jati diri bangsa Indonesia, nilai-nilai luhur bangsa semakin jauh dari jiwa generasi muda. Hal ini memicu berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan sehingga menghambat perkembangan mutu pendidikan itu sendiri. Mulai dari munculnya ekstremisme baik secara langsung maupun melalui jejaring sosial, tawuran antar sekolah, perilaku kriminal anak usia sekolah, terkikisnya nilai-nilai budaya bangsa di kalangan generasi muda, intoleransi antarmasyarakat dan diskriminasi dalam dunia pendidikan masih terus terjadi. Sekolah, selain orang tua, memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan di sekolah bukan hanya tentang mentransfer pengetahuan, tetapi juga tentang mentransfer nilai, sikap, dan perilaku (Mas'ud et al., 2018; Muadin, 2017; Salabi & Prasetyo, 2022a). Guru, sebagai agen utama dalam proses pendidikan, memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa. Dengan memberikan teladan yang baik dan memperkuat budaya sekolah yang mendukung pembentukan karakter.

Dalam penelitian ini, akan dieksplorasi implementasi pendidikan karakter religius berbasis *school culture*. Konsep pendidikan karakter dan *school culture* dikaji secara mendalam untuk memahami dampaknya terhadap pembentukan karakter. Adapun penelitian akan difokuskan untuk mengidentifikasi peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan langsung dan kegiatan tidak langsung serta dampaknya terhadap perilaku siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pendidikan karakter religius berbasis *school culture* dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan pendidikan. Penelitian ini juga memberikan rekomendasi bagi praktisi pendidikan untuk meningkatkan pembentukan karakter siswa dalam menghadapi tantangan era globalisasi, di mana budaya-budaya luar yang negatif akan mudah masuk melalui jaringan digital. Dengan fokus, pemahaman mendalam tentang isu pendidikan karakter, dan penekanan pada peran guru dan sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Indonesia (Uspari & Fadli, 2024).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kepustakaan (*library research*). Langkah awal penelitian yaitu dengan mengumpulkan data-data dari buku dan artikel ilmiah berasal dari internet yang relevan dengan pembahasan penelitian yaitu tentang pembentukan karakter melalui Pembelajaran Al-Quran Hadits. Metode pencarian data menggunakan aplikasi *Publish or Perish* untuk mengakses koleksi data dan sumber informasi dari jurnal dari database *Crossref* dan *Google Scholar* dengan menginput keyword "*Pembentukan Karakter*" dan "*Pembelajaran Al Quran Hadits Madrasah Ibtidaiyah*". Selanjutnya data dianalisis dengan dengan tahapan analisis model Miles and Huberman yaitu melalui reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi atau kesimpulan (*conclusion drawing*) tentang penerapan pembentukan karakter pada pembelajaran al-Qur'an Hadits pada tingkat MI (Fauziah, 2023).

Hasil

Dalam proses pembentukan karakter religius seorang guru tentunya membutuhkan strategi dalam penerapannya. Melalui kebiasaan sholat dhuha, Tahfidzul Qur'an, sholat jamaah tepat waktu, pembiasaan sopan santun atau akhlakul karimah. Langkah-langkah yang dilakukan melalui kegiatan awal masuk sekolah sudah kita peta mana anak-anak yang berangkat dari agamis dan anak-anak yang berangkat dari keluarga nasionalis. Kami memberikan pendekatan yang berbeda antara keluarga agamis dan nasionalis. Kalau anak-anak dari keluarga agamis maka kita lebih mudah untuk melakukan pendekatan, sedangkan anak-anak yang dari keluarga nasionalis kita melakukan pendekatannya agak susah, karena terkadang orang tuanya itu tidak mengerti apa yang kita harapkan sehingga akan terjadi miscommunication. Seperti kita menghukum anak-anak yang terlambat sholat dhuha anak-anak dari keluarga agamis akan mendukung kegiatan tersebut berbeda dengan keluarga nasionalis yang terkadang menganggap hal tersebut malah memberi beban terhadap anak tersebut. Contohnya kita itu juga melacak dunia santri melalui sosmed, anak-anak yang fotonya tidak membawa pribadi yang religius seperti tik-tok, fotofoto yang tidak sopan anak-anak langsung dipanggil ke ruang kepala sekolah (Mahmudiyah, 2021).

Pembahasan

Pengertian Peserta Didik

Peserta didik merupakan pribadi yang sedang mengalami kemajuan. Peningkatan dimaknai sebagai perubahan yang terus berkembang menuju arah yang lebih baik. Dalam proses persekolahan, peserta didik menempati posisi sentral karena mereka adalah bagian manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun mental. Istilah peserta didik menegaskan pentingnya peran mereka dalam proses pembelajaran sebagai individu yang sedang berada pada fase perkembangan yang dinamis.

Rata-rata pelajar tingkat dasar di Indonesia berusia antara 6 hingga 12 tahun saat menempuh pendidikan di Sekolah Dasar. Dalam tahap perkembangannya, terdapat dua fase penting, yaitu usia 6–9 tahun dan 10–12 tahun. Kedua tahap ini memiliki karakteristik yang berbeda, namun secara umum anak pada usia tersebut senang bermain, bergerak aktif, bekerja dalam kelompok, serta belajar melalui pengalaman langsung.

Menurut Preston, anak usia sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu memiliki minat besar terhadap lingkungan sekitar secara responsif, gemar menyelidiki dan menemukan hal-hal baru, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta aktif dalam belajar. Mereka juga sering terdorong oleh rasa penasaran, meskipun belum sepenuhnya memahami makna dari apa yang dipelajari. Selain itu, pada tahap ini anak mulai mengembangkan seni sebagai bagian dari pengalaman belajar mereka.

Agar interaksi pembelajaran dapat berjalan secara ideal, peserta didik perlu memahami kewajiban dan komitmen mereka dalam menuntut ilmu. Menurut Mohammad Athiyah al-Abrasy, terdapat dua belas komitmen yang harus dimiliki peserta didik, yaitu menghindari perbuatan tercela, memiliki niat yang luhur, tidak semata-mata mementingkan urusan duniawi, menjaga hubungan harmonis dengan guru, berusaha disenangi guru melalui perbuatan baik, menghormati guru, menjaga rahasia guru, bersikap sopan, bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, mampu merencanakan waktu belajar dengan baik, memiliki niat belajar sepanjang hayat, serta menjaga silaturahmi dan persahabatan dengan sesama (Jaelani & Karyawati, 2022).

Tujuan Pendidikan Karakter

Selain mengajarkan yang benar dan yang salah, pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik pada diri siswa sehingga harapannya mereka dapat membedakan mana yang baik dari yang buruk, memiliki rasa moralitas dan mampu

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan berkontribusi terhadap pengembangan budaya sekolah yang terdiri dari nilai-nilai yang menjadi pedoman perilaku, adat istiadat, dan rutinitas sehari-hari yang dianut oleh seluruh pendidik dan peserta didik dan anggota masyarakat. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu secara mandiri memperoleh informasi baru, mempelajari dan menerapkannya serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan budi pekerti sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bukunya Thomas Lickona yang berjudul *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter* yang diterjemahkan oleh Juna Wamaungu dkk. menjelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mewujudkan negara yang kuat dengan warga negara yang bermartabat, bermoral, toleran, dan bergotong royong. Dalam peningkatan karakter moral yang merupakan tujuan atau pencapaian dalam proses pendidikan di sekolah, Thomas Lickona berpendapat bahwa landasan yang harus diajarkan kepada anak didik dalam upaya penanaman nilai dan karakter adalah penanaman rasa hormat dan pola pikir tanggung jawab.

Menurut pendapat Ki Hajar Dewantara, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengangkat derajat dan martabat bangsa dan keberhasilan terbesarnya dapat diperoleh jika pendidikan karakter digagas dan dibina sejak dini. Selain itu pendidikan karakter dapat membantu peserta didik mengembangkan karakternya agar memiliki moral dan etika yang diperlukan untuk membangun kehidupan bangsa yang adil, aman, dan makmur (Uspari & Fadli, 2024).

PENCAPAIAN PESERTA DIDIK

Untuk mencapai itu dalam pendidikan karakter perlu upaya membentuk karakter peserta didik diantaranya adalah :

1. Mengajar

Pemahaman konseptual sangat penting untuk proses pengajaran kepada Peserta Didik. Pemahaman dapat membantu memperjelas alasan pengembangan karakter. dikarenakan pendidikan karakter terfokus pada pengembangan sikap, nilai, dan karakter Peserta Didik, sebab tugas seorang guru sangat penting dalam melaksanakan pengajaran pendidikan karakter.

2. Keteladanan

Menurut Mulyasa (2011), pentingnya membentuk kepribadian anak merupakan sebuah usaha yang diperlukan dalam mempersiapkan mereka mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keteladanan baik serta bisa mensejahterakan kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter Islami berdasarkan Al-Qur'an sangat efektif. Karena konsep pendidikan dalam al-Qur'an mengandung makna bahwa pada diri manusia atau setiap individu memiliki kebaikan dan kemampuan yang harus dikembangkan.

3. Penentuan Prioritas

Penentuan prioritas pendidikan karakter sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa proses dan evaluasi keberhasilan atau kegagalannya jelas. Tanpa adanya perencanaan pendidikan karakter, maka fokus program akan tertuju pada Peserta Didik itu sendiri, bukan pada pengembangan karakternya saja. Sebuah lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan proses standar pembentukan karakter di sekolah.

4.Praksis Prioritas

Bukti bagaimana prioritas yang diterapkan di lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar, harus dapat membantu menentukan arah tujuan pendidikan karakter yang akan membentuk kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan perhatian tentang pengenalan karakter kepada para peserta didik merupakan pendidikan yang baik.

5.Refleksi

Refleksi berarti refleksi pada diri sendiri. Pengalamandan perenungan terhadap peristiwa/konsep yang telah dialami disebut dengan refleksi. Sebuah proses refleksi akan menghadirkan paradigma yang baru tentang cara berpikir peserta didik untuk mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Oleh karena itu, syarat utama bagi pendidik dalam mengajarkan karakter adalah mengetahui dan berhasil mewujudkan karakter itu sendiri. Di satu sisi, pendidik harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap semua materi yang akan diajarkannya. Pendidik harus terbiasa dengan kata kunci, konteks, makna, dan prinsip-prinsip nilai-nilai pembentukan karakter agar dapat secara efektif menggunakan Al-Qur'an sebagai alat pendidikan karakter.

6.Mengamalkan Nilai-Nilai Karakter dalam Al Qur'an

Keutamaan Al-Qur'an adalah menyampaikan pesan untuk mengarahkan perspektif dan perilaku manusia. Syekh Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat bahwa Al-Qur'an memiliki dua jenis petunjuk: Yang utama terdiri dari pedoman berupa aturan, perintah dan larangan berdasarkan peraturan dan hukum Islam (syari'ah). Kedua, pemikiran manusia untuk mencapai sesuatu yang berharga pada akhirnya bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain

7.Mengimplementasikan Sikap Nabi Muhammad SAW

Didalam Al-Qur'an tercerminkan kepribadian Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana termuat dalam Surah Al Azhab Ayat 21 "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik" Akhlak memiliki peranan yang sangat penting. Dalam Islam, kualitas yang mendalam melibatkan posisi vital dan memiliki kapasitas untuk membentuk pribadi manusia. Kualitas etika Islami adalah etika yang benar-benar sesuai dengan kehidupan manusia dalam melahirkan manusia yang berakal dan berakhlak.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter religius berbasis Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah melalui pembiasaan shalat dhuha, tahfidzul Qur'an, shalat jamaah, dan kegiatan seperti istighasyah serta hafalan Arkanuddin berhasil memperkuat akhlak siswa dengan pendekatan diferensial berdasarkan latar keluarga agamis atau nasionalis. Strategi ini, termasuk keteladanan guru, refleksi, pengamalan nilai-nilai Qur'ani, dan pemantauan media sosial, selaras dengan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk generasi beriman, bertakwa, dan bermoral mulia di tengah tantangan globalisasi.

Penelitian perpustakaan penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits sebagai upaya utama efektif membangun karakter religius, didukung analisis Miles dan Huberman, dengan rekomendasi sinergi sekolah-keluarga untuk kemiskinan.

Referensi

- Fauziah, I. (2023). *URGENSI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN AL- QUR ' AN HADITS*. 8(1), 87–102.
- Ilmiah, A. J., & Madrasah, P. (2023). *MI MUHAMMADIYAH PADI 3 PACITAN Farid Fajar Shidiq Mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta , Jawa Tengah , Indonesia , Al-Madrasah : Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 7(1), 256–270. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1520>
- Jaelani, D. R., & Karyawati, L. (2022). *Konseptual Pendidik an Karakter Berbasis Al Qur ' an dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik pada Tingkat Sekolah Dasar*. 6, 8747–8752.
- Mahmudiyah, A. (2021). *Pembentukan karakter religius di madrasah ibtidaiyah berbasis pesantren*. 2(1), 55–72.
- Uspari, N. A., & Fadli, F. (2024). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Berbasis School Culture : Studi pada Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kebondalem 01*. 2(1), 55–66.